



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan dasar yang telah dibangun sebelumnya oleh lima penelitian sejenis terdahulu, diantaranya sebagai berikut. Penelitian terdahulu pertama merupakan jurnal internasional berdasarkan penelitian oleh Choi (2012) dari International Theological Seminary. Penelitian ini memiliki sifat kuantitatif, menggunakan regresi berganda yang dilakukan pada 742 remaja generasi kedua keturunan Korea Amerika dalam jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas dari tiga belas gereja Korea Amerika di California.

Hasil penelitian Choi (2012) menunjukkan bahwa ketika faktor-faktor pengasuhan iman (*faith-nurturing*) ditemukan dalam ibadah dewasa muda yang remaja ikuti akan mendorong terjadinya pertumbuhan kedewasaan iman di kalangan remaja. Selain itu, penelitian Choi (2012) juga mengindikasikan bahwa faktor-faktor pengasuhan iman yang ada dalam kegiatan ibadah dewasa muda memediasi hubungan antara frekuensi kehadiran remaja pada ibadah dewasa muda dengan kedewasaan iman para remaja.

Faktor-faktor pemeliharaan iman (*faith-nurturing*) dapat ditemukan, salah satunya pada ibadah dewasa muda yang diadakan di gereja. Tentunya, manfaat dari faktor-faktor *faith-nurturing* dalam ibadah dewasa muda yang diadakan di gereja hanya akan dirasakan oleh para remaja apabila mereka mengikutsertakan diri mereka dalam ibadah tersebut. Menurut Choi (2010 dalam Choi, 2012, h. 298-

299) ada 55 faktor *faith-nurturing* bagi remaja dalam ibadah dewasa muda, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Bimbingan, dukungan, pemulihan, dan perbaikan diri;
- b. Orang dewasa yang dapat dijadikan sosok signifikan atau teladan;
- c. Bantuan untuk menemukan karunia spiritual;
- d. Pujian dan penyembangan kepada Tuhan;
- e. Hubungan baik dengan teman sebaya sebagai sesama jemaat dalam ibadah dewasa muda;
- f. Saling mendukung dalam kehidupan religius bersama dengan teman sebaya;
- g. Latihan spiritual;
- h. Latihan spiritual secara efektif;
- i. Penginjilan dan pelajaran untuk mengambil bagian dalam pelayanan;
- j. Bersatu dan saling membangun suasana yang penuh kepedulian satu sama lain;
- k. Suasana yang mendukung untuk bisa berpikir atau merenung;
- l. Memberdayakan para remaja untuk membangun kemampuan kepemimpinan mereka;
- m. Mendukung keluarga-keluarga untuk dapat bertumbuh.

Choi (2012, h. 302) mengungkapkan bahwa seringnya frekuensi kehadiran pada ibadah dewasa muda meningkatkan pengalaman pengasuhan iman pada partisipan. Banyaknya pengalaman partisipan dalam karakteristik pengasuhan iman akan berdampak pula pada pertumbuhan kedewasaan iman mereka. Hal terpenting menurut Choi (2012, h. 303) yang ditemukan dalam penelitiannya

adalah bukan hanya bagaimana para remaja menjadi lebih rajin dalam menghadiri ibadah dewasa muda di gereja, tetapi bagaimana gereja mampu menyediakan faktor-faktor pengasuhan iman yang dapat membuat iman para remaja bertumbuh dewasa.

Penelitian terdahulu yang kedua menggunakan jurnal internasional oleh Niemelä (2015) dari University of Helsinki, Finlandia. Penelitian Niemelä (2015) menunjukkan bahwa para Generasi Y meninggalkan gereja berkaitan dengan kepercayaan dan nilai pribadi masing-masing dewasa muda ini. Para dewasa muda ini meninggalkan gereja didorong oleh nilai-nilai gereja tidak sejalan dengan nilai-nilai hidup pribadi mereka.

Penelitian mengenai Generasi Y di Finlandia yang meninggalkan gereja mengatakan bahwa Generasi Y adalah generasi yang skeptis pada institusi keagamaan. Para Generasi Y suka mempertanyakan kepercayaan tradisional dan nilai-nilai yang ada. Mereka adalah orang-orang yang tidak dengan buta mengikuti ajaran yang telah mereka terima sejak kecil (Mikkola et al., 2007; Denton et al., 2008 dalam Niemelä, 2015, h. 174).

Penelitian Niemelä (2015) ini juga mengemukakan beberapa poin utama mengenai sikap religius yang ditunjukkan oleh Generasi Y. Pertama, Generasi Y adalah generasi muda yang kurang religius dibanding generasi sebelumnya (Voas dan Doebler, 2011; Niemelä, 2011; Kääriäinen et al., 2015, h. 141-144 dalam Niemelä, 2015, h. 62). Niemelä (2015, h. 174) juga mengatakan bahwa penurunan religiusitas dalam kehidupan pemuda pemudi banyak dibentuk karena perubahan dalam keluarga dan berkurangnya ajaran-ajaran agama yang menyertai pertumbuhan pemuda pemudi ini sejak kecil. Penelitian mengindikasikan bahwa

religiusitas seseorang mulai mengalami penurunan setelah usia remajanya dan dewasa muda adalah masa yang paling banyak tercatat sebagai masa paling tidak religius (Kääriäinen et al., 2015; Mikkola et al., 2007; Dennton et al., 2008 dalam Niemelä, 2015, h. 175).

Fenomena generasi muda Finlandia meninggalkan gereja dimulai sejak terbitnya undang-undang baru mengenai kebebasan beragama pada tahun 2003. Undang-undang tersebut mengatur kebebasan beragama, tetapi yang terjadi adalah sejak saat itu, orang-orang malah memilih untuk bebas dari agama. Hal tersebut disebabkan juga karena pada praktiknya, undang-undang kebebasan beragama tersebut memudahkan seseorang untuk melakukan proses meninggalkan gereja. Sebelum undang-undang tersebut ada, jika seseorang ingin meninggalkan gereja, ia harus mendatangi kantor gereja tersebut. Namun, sejak adanya undang-undang itu, prosedur meninggalkan gereja dapat dilakukan hanya menggunakan surel. Mulai tahun 2003 hingga 2012 tercatat ada sekitar 10% penduduk Finlandia memutuskan untuk meninggalkan gereja dan banyak di antaranya merupakan dewasa muda (Niemelä, 2015, h. 176).

Hasil penelitian Niemelä (2015) ini memaparkan bahwa alasan utama generasi muda Finlandia meninggalkan gereja adalah karena pudarnya iman mereka. Selain itu juga para generasi muda ini gagal melihat ibadah di gereja merupakan kegiatan yang bermakna bagi mereka. 79% dewasa muda berusia 25 tahun yang meninggalkan gereja mengaku bahwa mereka tidak percaya kepada Tuhan (Niemelä, 2015, h. 179).

Fenomena meninggalkan gereja yang dilakukan oleh generasi muda di Finlandia juga banyak didorong oleh masa-masa sebelum, selama, dan setelah

baptisan. Hasil penelitian Niemelä (2015) ini menunjukkan mereka yang memiliki sikap positif dan menunjukkan antusiasme pada masa awal baptisan terbukti lebih bertahan menjadi anggota gereja dibanding yang tidak tertarik dengan baptisan sejak awal. Terdapat 3 unsur yang membentuk hal fenomena meninggalkan gereja tersebut, yakni *Religion* (ekspektasi religius), *Fun* (ekspektasi sosial dan fungsional), dan *Grown-up* (ekspektasi yang berkaitan dengan pendewasaan). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya 17% generasi muda yang meninggalkan gereja tumbuh dalam ajaran religius (Niemelä, 2015, h. 181).

Penelitian terdahulu ketiga adalah jurnal internasional dari University of Missouri-Kansas City, Amerika Serikat. Hardie et al. (2013) menunjukkan bahwa kehadiran para remaja yang beranjak dewasa pada upacara keagamaan mengalami penurunan karena transisi kehidupan yang signifikan seperti bekerja, meninggalkan rumah, dan mulainya aktivitas seksual mereka.

Penelitian Hardie et al. (2013) juga mengemukakan beberapa korelasi yang mereka temukan dalam partisipasi remaja dalam kegiatan religius. Korelasi pertama adalah korelasi demografi dalam partisipasi remaja pada kegiatan religius. Banyak penelitian mengatakan bahwa remaja perempuan lebih aktif dalam keanggotaan institusi religius (Gunnoe & Moore, 2002; Smith et al., 2002; Smith, Sikkink, & Bailey, 1998; Wallace et al., 2003; Willits & Crider, 1989 dalam Hardie et al., 2013, h. 155). Aspek ras dalam demografi juga menunjukkan adanya korelasi dengan partisipasi seseorang pada aktivitas religius. Remaja dan orang dewasa kulit hitam menunjukkan jumlah keikutsertaan dalam ibadah keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ras lainnya (Gunnoe & Moore, 2002; Wallace et al., 2003 dalam Hardie et al., 2013, h. 155).

Korelasi kedua dalam partisipasi remaja pada aktivitas religius adalah latar belakang keluarga. Wallace et al. (2003 dalam Hardie et al., 2013, h. 156) mengatakan bahwa pendidikan dari orang tua memiliki hubungan yang positif dalam menegaskan pentingnya peran agama dan kehadiran ritual agama bagi remaja yang berada di kelas 10, 11, dan 12. Selain itu menurut Pearce et al. (dalam penelitian yang akan datang) keluarga yang termasuk dalam golongan menengah cenderung lebih berpartisipasi dalam kegiatan religius dibanding keluarga menengah ke bawah dan atas. Keberadaan orang tua yang lengkap juga berpengaruh pada frekuensi rutinitas remaja menghadiri ibadah (Edgell, 2006 dalam Hardie et al., 2013, h. 156), apalagi jika hubungan antara orang tua dan anak terjalin erat (Gunnoe & Moore, 2002 dalam Hardie et al., 2013, h. 156). Remaja juga akan cenderung ikut serta dalam ibadah ketika orang tuanya juga menghadiri ibadah (Deddley, 1999; Ozark, 1989 dalam Hardie et al., 2013, h. 156).

Ketiga, transisi hidup remaja juga memiliki korelasi dengan kehadiran remaja dalam ibadah. Perubahan kognisi yang dialami para remaja akan cenderung mendorong mereka mempertanyakan iman mereka (Kagan, 1971; Ozark 1989 dalam Hardie et al., 2013, h. 156). Selain itu ketidakstabilan dalam hidup remaja yang ditandai dengan seringnya mereka bermigrasi (Garasky, 2002 dalam Hardie et al., 2013, h. 157), ketidakstabilan ekonomi (Hill & Yeung, 1999 dalam Hardie et al., 2013, h. 157), serta berpisahnya mereka dari orang tuanya (Garasky, Haurin & Haurin, & Haurin, 2001 dalam Hardie et al., 2013, h. 157).

Penelitian terdahulu keempat menggunakan penelitian Fazzino (2014). Fazzino (2014) mengemukakan dalam penelitiannya para jemaat Kristen Injili

yang sudah meninggalkan gereja menekankan bahwa hal tersebut adalah usaha mereka untuk menolak nilai-nilai Kristen yang dianggap menghambat mereka. Penelitian terdahulu terkait dari University of Nevada, Las Vegas, Amerika Serikat ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode fenomenologi hermeneutika. Jurnal internasional ini menjadi penelitian terdahulu terkait keempat.

Fazzino (2014, h. 255) juga memaparkan beberapa tahapan dalam pengalaman partisipan meninggalkan gereja. Tahap yang pertama adalah *pre-deconversion* atau pra dekonversi. Tahap pra dekonversi ini ditandai dengan pengalaman partisipan ketika menghadapi keraguan spiritual dan tekanan emosional yang mendorong partisipan melakukan evaluasi ulang terhadap kepercayaannya. Tahap yang kedua adalah dekonversi kognisi yang terjadi ketika partisipan mulai berubah dari seorang yang percaya menjadi tidak percaya. Tahap terakhir disebut dengan *post-deconversion* atau setelah dekonversi. Tahap ketiga ini ditandai dengan transformasi paradigma partisipan dengan mulai melakukan kegiatan kognitif dan sosial yang sesuai dengan transformasi paradigmanya.

Hasil penelitian terdahulu ini mengungkapkan bahwa dekonversi Kristen Injili menjadi penting karena beberapa hal. Alasan pertama adalah karena pengalaman dikonversi Kristen Injili melambangkan ketabahan partisipan dalam menemukan identitas religius mereka yang baru. Kemudian, dekonversi ini juga merupakan bentuk wacana yang menawarkan strategi dekonversi agama. Poin terakhir adalah sebagai sarana budaya dalam masuknya sudut pandang tanpa agama (Swindler dalam Fazzino, 2014, h. 255)

Jurnal internasional dari Sidney Missionary and Bible Collage, Australia menjadi penelitian terdahulu terkait kelima yang digunakan dalam penelitian ini. Hibbert (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya beberapa alasan mengapa orang-orang meninggalkan gereja-gereja Millet di Bulgaria. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah kegagalan pemimpin gereja dalam menunjukkan kehangatan, merasa berdosa dan malu akan gaya hidup mereka, penolakan dari kaum suami dan keraguan akan kekristenan. Hibbert (2013) menemukan alasan-alasan tersebut melalui wawancara mendalam menggunakan metode etnografi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Hibbert (2013, h. 322) menjelaskan secara lebih dalam mengenai alasan-alasan jemaat Millet di Bulgaria. Alasan pertama, yakni kegagalan pemimpin gereja dalam menunjukkan kehangatan. Pada alasan pertama ini para partisipan melihat bagaimana para pendeta tidak menunjukkan kepedulian pada mereka, hal ini dibuktikan dengan ketidakhadiran pendeta ketika para partisipan sedang mengalami masalah. Bentuk lain kegagalan pendeta menunjukkan kepedulian mereka adalah dengan menghina dan mempermalukan partisipan, serta menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter.

Alasan berikutnya adalah para partisipan merasa berdosa dan malu akan gaya hidup mereka. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa para partisipan yang memiliki gaya hidup tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dalam komunitas gereja Millet merasa malu akan gaya hidup mereka. Selain itu, ada pula partisipan yang meninggalkan gereja Millet karena mengalami konflik dengan jemaat lain dalam gereja tersebut terkait dengan gaya hidup pribadinya. Rasa malu

akan konflik tersebut mendorongnya untuk meninggalkan gereja Millet (Hibbert, 2013, h. 323-324).

Alasan terakhir yang dikemukakan oleh Hibbert (2013, h. 323) adalah penolakan dari para suami dan keraguan akan kekristenan. Pengalaman yang dialami oleh partisipan terkait alasan ini adalah adanya ketidaksetujuan dari para suami atas kehadiran partisipan di gereja. Tidak hanya itu, partisipan lain memilih meninggalkan gereja dikarenakan mereka memiliki keraguan akan kekristenan dan memilih untuk menganut agama lain.

Penelitian sejenis terdahulu tersebut telah membantu penelitian ini dalam menemukan tempatnya tersendiri, yakni meneliti mengenai pengalaman yang para remaja Kristen Protestan meninggalkan gereja. Kelima penelitian terdahulu tersebut telah memberikan gambaran akan penelitian terkait dan menjadi batu loncatan bagi penelitian ini untuk dapat menyuguhkan hasil yang berbeda dari penelitian terkait terdahulu yang telah ada.

**Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Metodologi yang Digunakan	Hasil
Choi (International Theological Seminary, 2012)	<i>The Relationship between Youth Ministry Participation and faith maturity of adolescents: testing for faith-nurturing characteristics in youth ministry and mediator using multiple regressio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian menggunakan sifat kuantitatif.</li> <li>- Penelitian menggunakan metode regresi berganda.</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika faktor-faktor pengasuhan iman ( <i>faith-nurturing</i> ) ditemukan dalam ibadah dewasa muda yang diikuti oleh para remaja, faktor-faktor tersebut akan mendorong terjadinya pertumbuhan kedewasaan iman di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa faktor-faktor pengasuhan iman yang ada dalam kegiatan ibadah dewasa muda memediasi hubungan antara frekuensi kehadiran remaja pada ibadah dewasa muda dengan kedewasaan iman para remaja.
Niemelä (University of Helsinki, Finlandia, 2015)	<i>'No Longer Believing in Belonging': A Longitudinal Study of Finnish Generation Y from Confirmation Experience to Church Leaving</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penelitian ini memiliki sifat kuanitatif.</li> <li>-Penelitian menggunakan studi longitudinal melalui data survei nasional.</li> </ul>	Penelitian menunjukkan bahwa para Generasi Y meninggalkan gereja berkaitan dengan kepercayaan dan nilai pribadi masing-masing dewasa muda ini. Para dewasa muda ini meninggalkan gereja didorong karena nilai-nilai gereja tidak sejalan dengan nilai-nilai hidup pribadi mereka.
Hardie et al. (University of Missouri-Kansas City, Amerika Serikat, 2013)	<i>The Dynamics and Correlates of Religious Service Attendance In Adolescence</i>	-Penelitian ini memiliki sifat kuantitatif.	Kehadiran para remaja yang beranjak dewasa pada upacara keagamaan mengalami penurunan karena transisi kehidupan yang signifikan seperti bekerja, meninggalkan rumah, dan mulainya aktivitas seksual mereka.
Fazzino (Department of Sociology,	<i>Leaving The Church Behind: Applying A Deconversion</i>	-Penelitian ini memiliki sifat kualitatif.	Para jemaat Kristen Injili yang sudah meninggalkan gereja menekankan bahwa hal tersebut adalah usaha mereka untuk menolak nilai-nilai Kristen yang

University of Nevada, Las Vegas, Amerika Serikat, 2014)	<i>Perspective To Evangelical Exits Narratives</i>	-Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Hermeneutika.	dianggap menghambat mereka.
Hibbert (Sidney Missionary and Bible Collage, Australia, 2013)	<i>Why Do They Leave? An Ethnographic Investogation of Defection from Turkish-Speaking Roma Churches in Bulgaria</i>	-Penelitian ini memiliki sifat kualitatif. - Termasuk dalam jenis deskriptif. - Menggunakan metode Etnografi.	Menemukan beberapa alasan mengapa orang-orang meninggalkan gereja-gereja Millet di Bulgaria. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah kegagalan pemimpin gereja dalam menunjukkan kehangatan, merasa berdosa dan malu akan gaya hidup mereka, penolakan dari kaum suami dan keraguan akan kekristenan.

Sumber: Olahan Peneliti. 2020

## **2.2 Konsep**

Penelitian selalu dilakukan dengan konsep yang sesuai dengan objek yang diteliti. Penelitian ini tidak menggunakan konsep sebagai kerangka berpikir, melainkan hanya menggambarkan konteks dari penelitian yang dilakukan. Adapun, konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut.

### **2.2.1 *Church-leaving* atau meninggalkan gereja**

Penelitian Kinnaman & Hawkins (2011, h. 20-22) terhadap pemuda pemudi Kristen di Amerika Serikat menemukan bahwa jutaan muda mudi Kristen memandang kekristenan sebagai kemunafikan, suka menghakimi, teralalu politis, dan tidak realistis. Berdasarkan fakta tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diingat mengenai pemuda Kristen yang meninggalkan gereja, yakni sebagai berikut.

- a. Ada beberapa jenis jemaat muda Kristen yang meninggalkan gereja. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah mengeneralisasi pemuda Kristen yang memiliki pengalaman meninggalkan gereja karena setiap orang memiliki cerita yang berbeda-beda dan membutuhkan respons yang personal pula.
- b. Pengalaman meninggalkan gereja berakar pada tidak berkembangnya iman para pemuda pemudi Kristen. Gereja tidak mempersiapkan generasi selanjutnya untuk menjadi pengikut-pengikut Kristus yang tetap setia, meskipun menghadapi perubahan budaya yang sangat pesat.

Permasalahan utama remaja meninggalkan gereja terletak pada memudarnya iman pada masa-masa krusial dalam hidup para pemuda pemudi Kristen ini, yakni saat usia 20-an.

Kinnaman & Hawkins (2011, h. 25) membagi anak muda Kristen yang meninggalkan gereja ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut.

- a. Golongan pertama adalah mereka yang sudah meninggalkan gereja tetapi masih menyatakan dirinya sebagai seorang Kristen;
- b. Golongan kedua adalah mereka yang telah kehilangan iman mereka atau tidak lagi menyebut diri mereka sebagai orang Kristen;
- c. Golongan ketiga adalah pemuda pemudi Kristen yang masih berkerja tetapi merasa terjebak di antara kekristenan dan budaya masa kini.

Kinnaman & Hawkins (2011, h. 92) juga mengemukakan ada beberapa alasan umum mengapa para generasi muda meninggalkan gereja. Para generasi muda ini merasa bahwa gereja memiliki sikap-sikap yang cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Sikap-sikap itu antara lain:

- a. *Overprotective* atau terlalu protektif

Para generasi muda ini merasa bahwa kreatifitas adalah hal yang tidak ternilai. Namun, mereka merasa bahwa gereja menjadi lembaga yang cenderung membunuh kreatifitas yang ada pada anak muda. Hal ini dikarenakan para generasi muda ini melihat gereja cenderung melihat generasi muda yang suka mengambil risiko dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada sebagai sesuatu yang laknat.

- b. *Shallow* atau berpikiran dangkal

Partisipan dalam penelitian Barna Group ini mengatakan bahwa kekristenan yang mereka terima tidak membawa mereka untuk dapat menemukan panggilan mereka di dunia ini.

- c. *Antiscience* atau selalu bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan

Banyak muda mudi Kristen yang merasa bahwa ajaran gereja adalah hal yang sangat bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan. Bahkan, mereka merasa bahwa ilmu pengetahuan lebih dapat diakses dalam hal gereja justru menutup akses dan ilmu pengetahuan terasa lebih terbuka terhadap pertanyaan dan sikap kritis para generasi muda, dibandingkan dengan gereja.

d. *Repressive* atau kecenderungan gereja untuk menekan generasi muda

Aturan agama khususnya dalam hal seksualitas sering kali sulit diterima oleh para anak muda yang masih cenderung memikirkan dirinya sendiri. Aspek seksualitas ini memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam mendorong perkembangan iman generasi muda.

e. *Exclusive* atau eksklusif

Gereja cenderung tidak membuka diri pada budaya-budaya yang ada di dunia ini. Gereja bahkan lebih memilih untuk mencari jalan aman dengan menutupi perbedaan-perbedaan yang nyata terjadi.

f. *Doubtless* atau tidak terbuka pada keraguan

Bagi generasi muda, gereja cenderung melarang adanya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keraguan mereka terhadap iman mereka. Para muda mudi Kristen ini merasa tidak aman untuk mengakui keraguan mereka terhadap iman mereka.

### **2.2.2 Perkembangan Remaja**

Seperti yang pernah dikemukakan pada bagian sebelumnya, remaja adalah suatu masa dalam kehidupan perkembangan manusia yang memiliki ciri khas penuh dengan ketidakstabilan atau istilah yang disebut G. Stanley Hall sebagai

*storm and stress* (Santrock, 2014, h. 4). Steinburg (2016, h. 3) mengatakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan seseorang yang mulainya ditandai dengan pubertas dan diakhiri ketika orang tersebut telah bertransisi mengambil perannya sebagai orang dewasa.

Ada tiga perubahan utama yang terjadi pada masa remaja ini. Perubahan yang pertama adalah secara fisik, disebut juga dengan pubertas. Perubahan penampilan fisik seseorang menandai bahwa ia sedang mengalami pubertas. Bagi para remaja perempuan, salah satu bentuk pubertas dapat dilihat dari bagaimana pertumbuhan payudara mereka mulai berkembang. Sementara, bagi laki-laki hal ini bisa dilihat salah satunya dari tumbuhnya rambut-rambut halus pada wajah mereka. Tidak hanya itu, masa pubertas juga memungkinkan seseorang memiliki kemampuan reproduksi (Bogin, 2011 dalam Steinburg, 2016, h. 4).

Perubahan yang kedua adalah perubahan dalam hal kognisi. Secara kognisi, remaja mengalami perkembangan dalam cara berpikir. Perubahan tersebut terjadi dalam bentuk meningkatnya kemampuan remaja dalam memikirkan hal-hal yang sifatnya hipotesis atau sesuatu yang mungkin terjadi, tetapi belum tentu terjadi dan sesuatu yang tidak boleh terjadi, tetapi mungkin saja terjadi. Selain hal-hal tersebut, pada masa remaja, seseorang juga mengalami peningkatan kemampuan dalam memikirkan hal-hal abstrak seperti persahabatan, demokrasi, bahkan moral (Keating, 2011 dalam Steinberg, 2016, h. 4-5).

Perubahan secara sosial juga menjadi salah satu perubahan utama yang dirasakan seseorang pada masa remajanya. Pada beberapa kebudayaan, masa remaja ditandai dengan sebuah upacara atau ritual tertentu. Namun dalam kehidupan masyarakat yang cenderung lebih modern saat ini, masa remaja dapat

terlihat jelas dengan perubahan status sosial orang tersebut (Markstorm, 2011 dalam Steinberg, 2016, h. 5).

Selain itu, menurut Sawyer, dkk. (2018, h. 1) remaja juga merupakan fase perpindahan atau *life-stretching* (peregangan hidup) dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini pula terjadi perubahan identitas yang paling signifikan. Perubahan identitas yang terjadi pada masa remaja melibatkan reorganisasi dan restrukturisasi perasaan untuk pertama kalinya, karena pada saat remaja inilah seseorang mulai memiliki kemampuan intelektual yang cukup dalam memahami dan menghargai perubahan yang tengah berlangsung (Steinberg, 2016, h. 209).

Bicara mengenai identitas, berkaitan dengan bagaimana seseorang, yang dalam hal ini adalah remaja mempersepsikan hal-hal yang ada di sekitarnya, termasuk pengalaman-pengalaman hidupnya, sehingga membentuk dirinya yang sekarang. Persepsi ini mendorong bagaimana individu memahami situasi, orang lain, dan dirinya sendiri. Komunikasi membentuk semua persepsi yang seseorang miliki. Persepsi adalah suatu proses saat seseorang memilih, mengatur, menginterpretasikan sesuatu secara subjektif, dan meresponi suatu hal yang membuatnya mampu memahami dunia tempat keberadaannya. Persepsi juga melibatkan proses, yaitu:

- a. Proses seleksi adalah proses pemilihan terhadap hal-hal yang diperhadapkan pada seseorang.
- b. Tahap pengorganisasian, artinya tahap di mana seseorang mengurutkan rangsangan yang telah dipilih.
- c. Tahap interpretasi atau dapat disebut juga dengan evaluasi. Pada langkah interpretasi ini merupakan langkah ketika memaknai

rangsangan yang yang sudah disusun dan diseleksi tadi, sesuai dengan pengalaman hidup yang pernah dialami.

- d. Tahap mengingat. Tahap inilah di mana seseorang kembali mengingat informasi-informasi yang pernah diperoleh sebelumnya.
- e. Tahap respons. Pada tahap respons inilah seseorang memutuskan untuk berpikir, bertindak, atau berkata sesuai dengan apa yang ada di persepsinya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa persepsi adalah sebuah tindakan yang terdiri dari memilih, mengatur, menginterpretasi, dan merespons suatu hal (Gamble & Gamble, 2013, h. 44).

Untuk memilah hal-hal yang sesuai dengan apa yang menjadi ketertarikan masing-masing orang, seseorang membutuhkan *selective perception*. *Selective perception* adalah sebuah cara menafsirkan pengalaman dengan cara yang sesuai dengan kepercayaan, harapan, dan keyakinan seseorang. Proses *selective perception* ini terdiri dari beberapa hal yakni *selective exposure*, *selective attention*, dan *selective retention*. *Selective exposure* adalah kecenderungan untuk mengekspos diri terhadap informasi yang menegaskan kembali sikap, kepercayaan, dan nilai yang ada.

Sementara itu, *selective attention* adalah kecenderungan untuk hanya memerhatikan hal tertentu dan mengabaikan yang lain. *Selective retention* juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan mengingat hal-hal yang memperkuat pemikiran seseorang dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak memperkuat pemikiran. *Selective perception* ini memungkinkan seseorang untuk membuat gambaran yang terbatas namun lebih koheren dan pribadi mengenai gambaran

tentang dunia, yang sesuai dengan kepercayaan, harapan, dan keyakinan yang orang tersebut (Gamble & Gamble, 2013, h. 45).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatur persepsi seseorang adalah dengan menggunakan beberapa cara, yakni *figure-ground principle*, *perceptual schemata*, dan *closure*. *Figure-ground principle* adalah sebuah strategi yang memfasilitasi pengorganisasian rangsangan dengan memungkinkan seseorang untuk fokus pada rangsangan yang berbeda secara bergantian. Meskipun, orang tersebut dapat mengubah fokusnya secara bergantian dan cepat, tetapi tetap saja hanya akan ada satu rangsangan yang dipersepsikan dalam satu waktu.

Cara lainnya yakni *perceptual schemata* adalah sebuah konstruksi yang digunakan untuk mengatur persepsi. Contohnya adalah konstruksi fisik yang digunakan untuk menilai orang lain dengan kata-kata seperti cantik, tampan, dan lain sebagainya atau konstruksi peran seperti guru, orang tua, anak, dan lain-lain. Konstruksi semacam ini akan membantu seseorang menyusun persepsinya.

Sementara itu, cara yang adalah dengan *closure*. Pengertian *closure* ini adalah kecenderungan untuk mengisi bagian persepsi yang hilang untuk memahami dunia secara lengkap. *Closure* ini terjadi ketika seseorang melihat suatu hal yang kurang lengkap, seseorang akan cenderung melengkapinya di pikirannya sendiri (Gamble & Gamble, 2013, h. 47-48).

Identitas adalah siapa dirinya yang dipercayai oleh seseorang sebagai dirinya sendiri, atau bentuk dari pengamalan *self-understanding* (Santrock, 2014, h. 143). Sementara itu *self-understanding* adalah perwakilan diri secara kognitif dalam diri seseorang yang berasal dari konsep diri (Harter, 2006 dalam Santrock, 2014, h.132). Konsep diri atau *self-concept* terdiri dari dua hal, yakni *self-image*

dan *self-esteem*. *Self-image* adalah gambaran diri sendiri secara mental, kepribadian yang dipersepsikan mengenai diri sendiri. Sementara itu, *self-esteem* adalah bagaimana seseorang menyukai dan menilai dirinya sendiri. Menurut Chris Mruk (dalam Gamble & Gamble, 2013, h. 44)., *self-esteem* terdiri dari lima hal, yakni:

- a. Kompetensi (kepercayaan yang dimiliki mengenai kemampuan diri untuk menjadi efektif).
- b. Kelayakan (kepercayaan mengenai derajat penilaian orang lain akan diri sendiri).
- c. Kognisi (kepercayaan tentang karakter dan kepribadian sendiri).
- d. Afeksi (bagaimana mengevaluasi diri sendiri dan perasaan yang ditimbulkan dari evaluasi tersebut).
- e. Stabilitas (keyakinan akan perubahan diri sendiri) (Gamble & Gamble, 2013, h. 49-50).

Pemahaman diri seorang remaja ini didasari pada peran yang pernah di ambil sebelumnya dan keanggotaan remaja tersebut pada komunitas tertentu (Harter, 2006 dalam Santrock, 2014, h.132). Melalui pengambilan peran tertentu, seseorang akan mampu melihat dirinya sendiri dari perspektif berbeda dan mengorelasikan perspektif tersebut dalam pembentukan makna bagi dirinya sendiri (Murphy, 1959 dalam Chamberlain-Salaun, Mills, & Usher, 2013, h. 7).

Istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater, seorang pemeran atau yang disebut dengan aktor akan bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam memerankan sebuah tokoh, seseorang diharapkan berperilaku dengan cara tertentu (Sarwono, 2011, h. 215). Kondisi ini dijadikan gambaran

posisi seseorang dalam masyarakat di mana seseorang dalam kehidupannya juga memiliki peran-peran tertentu yang harus dilakoni dengan baik.

Contohnya adalah ketika seorang anak dilihat oleh ibunya, seorang teman bagi sahabatnya, seorang murid bagi gurunya, adik bagi kakaknya, dan peran sosial lainnya yang dimilikinya. Namun pemikiran-pemikiran orang terhadap diri *me* ini sangat bergantung pada bagaimana seseorang mengomunikasikan diri sendiri. Ibu akan menganggap anaknya baik ketika sang anak mampu menaati perintah orang tuanya, rajin membantu sang ibu, dan lain sebagainya.

Dalam teori Biddle & Thomas (dalam Sarwono, 2011, h. 215) membagi teori peran dalam empat golongan, yakni sebagai berikut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Ada berbagai istilah tentang orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, yakni aktor dan target. Aktor artinya orang yang sedang berperilaku menurut peran tertentu. Sementara target adalah orang lain yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya (Sarwono, 2011, h. 216). Menurut Cooley (1902 dalam Gamble & Gamble, 2013, h. 59) dan Mead (1934 dalam Gamble & Gamble, 2013, h. 59) hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person, self, ego*) yang dalam hal ini didorong oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Merupakan hal yang normal apabila seseorang ingin menampilkan dirinya sebagaimana seseorang yang dapat dipandang orang lain secara positif.

Masih terkait dengan peran yang diambil oleh seseorang, menurut Biddle & Thomas (dalam Sarwono, 2011, h. 217-220) ada lima istilah mengenai perilaku dalam peran, yakni:

a. *Expectation* (harapan)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contohnya, harapan terhadap seorang guru adalah agar guru tersebut menjadi seseorang yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak muridnya, dapat mengajar dengan baik, dapat mendidik anak-anak agar menjadi orang-orang berhasil nantinya.

b. *Norm* (norma)

Menurut Secord & Backman (1964), norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Jenis-jenis harapan menurut Secord & Backman adalah sebagai berikut.

1. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
2. Harapan normatif adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle & Thomas membagi lagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis, yakni:
  - b. Harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan yang tetap ada walaupun tidak diucapkan.
  - c. Harapan yang terbuka (*overt*) adalah harapan yang diucapkan.

c. *Performance* (wujud perilaku)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor secara nyata. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari tujuan atau motivasi perilakunya.

d. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)

Kedua hal ini didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma yang ada, orang akan memberikan kesan positif atau pun negatif terhadap suatu perilaku. Kesan inilah yang disebut dengan penilaian. Sementara itu, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian dan sanksi bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau orang lain. Jika penilaian dan sanksi dari luar, berarti penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Namun, jika penilaian dan sanksi dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.

Setiap penelitian mengenai remaja memiliki rentang usia yang berbeda-beda, ada yang mengatakan 14-24 tahun, 10-20 tahun, 10-19 tahun, dan lain sebagainya. Namun, mengikuti penelitian terbaru dari jurnal *Lancet Child Adolescent Health* pada tahun 2018 berjudul *The Age of Adolescence*, mengatakan bahwa untuk dapat mengerti lebih dalam mengenai remaja, rentang usia yang dapat dikatakan remaja bertambah menjadi 10-24 tahun (Sawyer dkk., 2018, h.1). Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat, penelitian ini pun menggunakan rentang usia 10-24 tahun tersebut.

### **2.2.3 7 Komitmen Religius Remaja**

Religiositas telah membawa dampak positif yang tinggi dan dampak negatif yang rendah pada remaja (Koenig, 2008; Smith & Denton, 2005; Wagener dkk., 2003 dalam Layton, Dollahite, & Hardy, 2010, h. 382). Selain itu, komitmen religius pada remaja adalah sebuah pondasi dalam satunya dalam pembentukan identitas (Kings, 2003 dalam Layton, Dollahite, & Hardy, 2010, h. 382). Riset lain yang dilakukan pada remaja Latin, Afrika-Amerika, Asia, dan Orang Kulit Putih bukan Latin, mengatakan bahwa identitas religius mereka saat duduk di bangku sekolah menengah atas dapat dikatakan masih stabil, tetapi pada masa tersebut pula keterlibatan remaja pada aktivitas keagamaan mengalami penurunan (Lopez, Huynh, & Fuligni, 2011 dalam Santrock, 2014, h. 254). Hal ini menandakan adanya kecenderungan remaja untuk mengubah perilaku religiusnya yang ditandai dengan adanya penurunan keikutsertaan remaja dalam aktivitas keagamaan.

Komitmen religius seorang remaja penting dalam pembentukan identitas agamanya. Bahkan ada dua hal penting yang dapat digunakan dalam memelajari identitas agama seseorang, yakni komitmen dan eksplorasi yang terus menerus dilakukan seseorang selama hidupnya (Bertram-Troost, de Roos, & Miedema, 2009 dalam Layton, Dollahite, & Hardy, 2010, h. 209). Melihat lebih jauh mengenai komitmen religius seseorang khususnya remaja, ada tujuh jangkar yang menjadi bagian dalam komitmen religius, yakni:

1. Tradisi, ritual, dan hukum agama

Pada bagian ini termasuk di dalamnya adalah komitmen dalam mengikuti tradisi serta ritual agama baik yang diselenggarakan secara korporat, keluarga, atau pun pribadi, serta komitmen dalam menaati peraturan agama.

2. Tuhan

Komitmen ketuhanan berkaitan dengan kepercayaan bahwa Tuhan merupakan sumber otoritas, usaha membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, pemenuhan kebutuhan akan perasaan dikasihi, pencarian nasihat yang berguna untuk hidup, serta sebagai bentuk tanggung jawab sebagai manusia.

3. Tradisi keimanan dan denominasi

Bicara mengenai komitmen dalam hal tradisi keimanan dan denominasi, maka hal yang mendasari remaja dalam hal ini adalah sebagai bentuk pelabelan diri, membantu menemukan nilai dan sistem kepercayaan, dan lain sebagainya.

4. Keanggotaan komunitas seiman

Komitmen untuk mengikutsertakan diri pada kelompok atau komunitas seiman membantu remaja dalam menemukan dukungan personal, hubungan antar generasi, *sense of belonging*, dan kesenangan.

5. Orang tua

Dalam hal ini, komitmen remaja yang ada pada hubungan mereka dengan orang tua juga termasuk anggapan bahwa orang tua juga memiliki otoritas dalam kehidupan keagamaan mereka dan juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi remaja tersebut.

6. Kitab suci

Mengapa komitmen pada kitab suci termasuk dalam kehidupan keagamaan remaja? Hal tersebut dikarenakan isi kitab suci sebagai buku yang dianggap kebenaran oleh agama yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah kehidupan seharusnya digunakan remaja untuk memandu hidupnya.

7. Pemimpin agama

Keberadaan pemimpin agama dianggap sebagai bentuk otoritas dan juga diperlukan sebagai komponen relasi atau pun pendukung bagi kehidupan keagamaan seseorang, dalam hal ini khususnya remaja (Layton, 2010, h. 390).

Pemilihan akan konsep ini dikarenakan keyakinan akan adanya faktor lebih yang mendorong remaja dalam menunjukkan perilaku meninggalkan gereja. Adanya perilaku tersebut memiliki potensi besar didorong oleh identitas religius remaja yang bersangkutan. Identitas religius remaja akan menentukan bagaimana cara pandang remaja tersebut terhadap unsur-unsur religius atau dalam hal ini

berupa komitmen religius yang dimiliki remaja, dan hal ini akan mendorong remaja dalam berperilaku terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Identitas religius hanyalah salah satu dari beragam identitas dalam diri seseorang (Serpe & Stryker, 2011, h. 225).

#### **2.2.4 Dimensi dan Tahap Perkembangan Iman**

Konsep dasar iman adalah kepercayaan seseorang terhadap suatu hal atau seseorang. Meskipun agama merupakan salah satu wujud nyata dari iman, tetapi pada kenyataannya iman dapat berupa hal lain yang diberikan nilai lebih tinggi dibanding hal lain bagi kehidupan seseorang seperti kekayaan, kekuasaan, dan lain sebagainya (Fowler dalam Levesque dalam Leeming, Madden, & Marlan, 2010, h. 1295). Iman mendorong seseorang untuk melihat dunia secara lebih utuh. Iman bahkan memberikan makna dan tujuan hidup bagi orang tersebut (Levesque dalam Leeming, Madden, & Marlan, 2010, h. 1295).

Menurut Fowler (dalam Levesque dalam Leeming, Madden, & Marlan, 2010, h. 1295) terdapat 7 dimensi iman dalam kehidupan seseorang. Adapun ketujuh dimensi iman tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Metode berpikir yang digunakan seseorang dalam memahami dunia.
- b. Pengambilan perspektif sosial berupa kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan bagaimana ia mengaitkan peran tersebut dengan pengetahuan akan dirinya sendiri.
- c. Bentuk penilaian moral atau dalam hal ini bagaimana seseorang membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan moral.

- d. Kesadaran sosial yang dimiliki seseorang untuk mengenal dan berkembang bersama dengan komunitas seiman, seiring dengan perkembangan iman orang tersebut.
- e. Otoritas hidup seseorang berpusat pada objek keimanannya dan bagaimana ia mengaitkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya dengan objek tersebut.
- f. Bagaimana seseorang melihat dunia secara koheren.
- g. Fungsi simbolik atau bagaimana seseorang memahami dan menggunakan simbol dalam kehidupan imannya.

Selain dimensi-dimensi iman tersebut, Fowler (dalam Levesque dalam Leeming, Madden, & Marlan, 2010, h. 1295) juga mengemukakan beberapa tahap atau fase perkembangan iman. Enam tahap perkembangan iman tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tahap utama

Berada pada usia 0-4 tahun. Pada tahap ini, iman diwujudkan dalam bentuk pemberian kasih sayang oleh lingkungan sekitarnya.

- b. Tahap 1 *intuitive-projective faith*.

Tahap ini dialami seseorang yang usianya berkisar 3-7 tahun. Seseorang yang berada dalam tahap ini akan cenderung melihat simbol sebagai suatu keajaiban. Simbol-simbol tersebut juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk iman seseorang.

c. Tahap 2 atau *mythic-literal faith*.

Tahap kedua ini dialami ketika seseorang berusia 6-12 tahun. Berkembangnya kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk bisa membedakan mitos dan kenyataan.

d. Tahap 3 atau *synthetic-conventional faith*.

Tahap ini terjadi di usia 11-18 tahun atau lebih. Penggambaran yang diberikan tahap ini adalah ketika individu mulai melihat orang-orang tertentu yang dijadikannya sebagai sosok signifikan dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, individu yang berada pada tahap ini juga akan menyesuaikan nilai dan keyakinan pribadinya dengan sosok signifikan tersebut.

e. Tahap 4 atau *individuative-reflective faith*.

Seseorang yang berusia lebih dari 17 tahun akan lebih mungkin mengalami tahap ini. Terjadinya tahap ini ditandai ketika seseorang meninggalkan kelompok yang telah menjadi bagian hidupnya untuk mengidentifikasi keyakinan pribadi mereka.

f. Tahap 5 atau *conjunctive faith*.

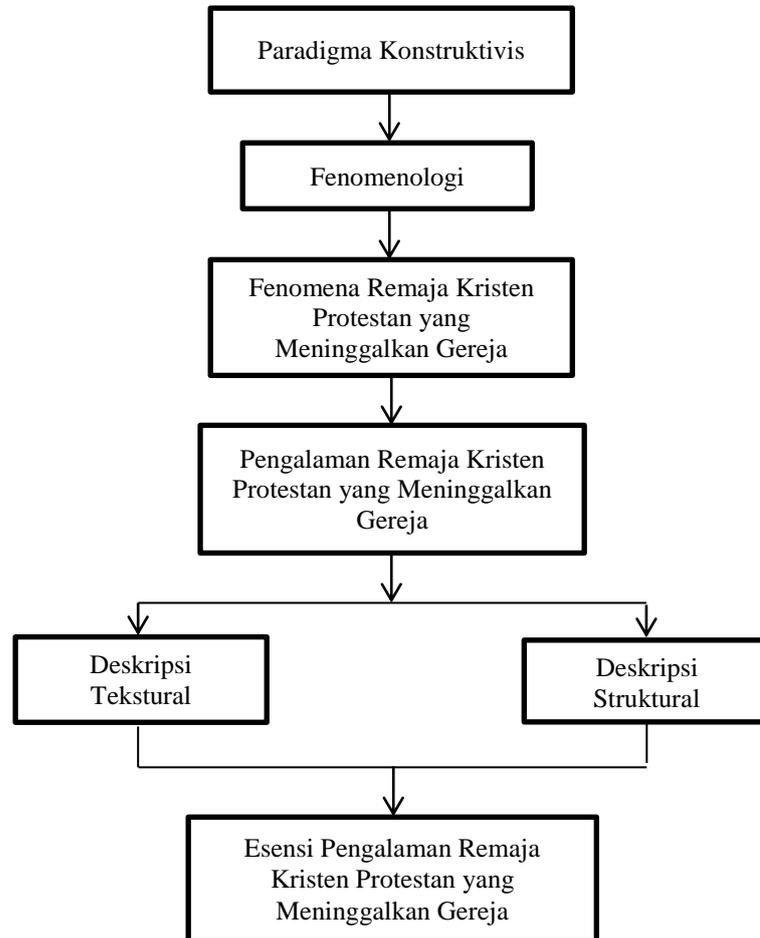
Tahap ini terjadi ketika seseorang mulai terbuka terhadap kebenaran-kebenaran baru yang bertolak belakang dengan kebenaran yang ia pegang selama ini. Pada tahap ini pula seseorang akan menggunakan sebuah sudut pandang yang melihat kebenaran sebagai sesuatu yang multidimensi.

g. Tahap 6 atau *the universalizing faith*.

Tahap ini sangat jarang dicapai dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mencapai tahap ini memiliki ciri melepaskan diri sehingga bisa melampaui diri yang sebelumnya dengan memperluas hal-hal yang menjadi perhatiannya dan terus melakukan pencarian akan kebenaran.

### 2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Penelitian



Sumber: Peneliti (2020 adaptasi terhadap proses inti dalam penelitian Fenomenologi menurut Moustakas, 1994).